

# MAKNA DIKSI KIASAN DAN GAYA KOMUNIKASI IDGITAF DALAM LIRIK LAGU “DERMAGA” (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)

<sup>1</sup>Arya Ananda

<sup>1</sup>Universitas Buddhi Dharma

<sup>1</sup>Jl. Imam Bonjol No. 41, Karawaci Ilir, Tangerang

<sup>1</sup>aryaatan6@gmail.com

## ABSTRAK

Kata kunci:  
Semiotika  
Ferdinand De Saussure  
Diksi Kiasan  
Gaya Komunikasi  
Lirik Lagu Dermaga

Article history:  
Received:  
11 November 2025  
Accepted:  
20 November 2025  
Available online:  
17 January 2026

Studi kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis makna diksi kiasan dan gaya komunikasi yang terkandung dalam lirik lagu “Dermaga” karya Idigitaf. Latar belakang studi ini didasarkan pada pemahaman bahwa komunikasi merupakan aspek fundamental interaksi manusia, dan musik berfungsi sebagai media ekspresi yang kuat, di mana lirik lagu seringkali menyampaikan pesan kompleks melalui bahasa kiasan. Lagu “Dermaga” dipilih sebagai objek penelitian karena popularitasnya di kalangan remaja dan dewasa, serta penggunaan bahasa kiasan yang kaya, seperti ‘kapal’ (*ship*) dan “dermaga” (*pier*), yang melampaui makna harfiahnya untuk mewakili pengalaman emosional dalam hubungan interpersonal. Metodologi penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dalam kerangka semiotik Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menafsirkan hubungan antara penanda (bentuk fisik kata-kata dalam lirik) dan petanda (konsep atau makna yang diwakili oleh kata-kata tersebut), sehingga mengungkap makna yang lebih dalam. Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, menggabungkan studi dokumenter lirik “Dermaga” dengan wawancara mendalam dengan Idigitaf sebagai pencipta lagu, dilengkapi dengan data sekunder dari literatur terkait. Analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kiasan dalam “Dermaga” secara efektif menyimbolkan pengalaman pemisahan, kerentanan emosional, harapan yang rapuh, dan kelelahan dalam menavigasi dinamika hubungan.

## ABSTRACT

*This qualitative study aims to analyze the meaning of figurative diction and communication styles embedded in the lyrics of Idigitaf's song "Dermaga." The background of this study is rooted in the understanding that communication is a fundamental aspect of human interaction, and music serves as a powerful medium of expression, where song lyrics often convey complex messages through figurative language. The song "Dermaga" was chosen as the object of research due to its popularity among adolescents and adults, as well as its rich use of figurative diction, such as "kapal" (ship) and "dermaga" (pier), which transcend their literal meanings to represent emotional experiences in interpersonal relationships. The research methodology adopts a descriptive qualitative approach within Ferdinand de Saussure's semiotic framework. This approach allows the researcher to identify and interpret the relationship between the signifier (the physical form of words in the lyrics) and the signified (the concept or meaning represented by those words), thereby uncovering deeper significations. Data collection was conducted through triangulation, combining a documentary study of "Dermaga" lyrics with in-depth interviews with Idigitaf as the songwriter, supplemented by secondary data from relevant literature. The*

---

*analysis reveals that the figurative diction in "Dermaga" effectively symbolizes experiences of separation, emotional vulnerability, fragile hope, and exhaustion in navigating relationship dynamics. Words like "dermaga" are interpreted as a symbol of an individual weary from waiting and being left behind, while "kapal" represents people who come and go in one's life. The song, as a whole, portrays the universal dilemma between hope and reality, and the inherent uncertainty in every relationship. Furthermore, the analysis of communication styles identifies a blend of passive (acceptance), aggressive (assertion), passive-aggressive (implied disappointment), and assertive (honest emotional expression) styles, which collectively enhance the song's emotional resonance. This use of figurative diction and diverse communication styles not only elevates the artistic value of the song but also makes it a powerful reflective medium for conveying profound emotional and social values to listeners.*

---

## I. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah aktivitas yang perlu dilakukan oleh setiap individu sebagai makhluk sosial, dengan tujuan agar mereka dapat berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dan musik merupakan dua istilah yang memiliki arti yang berbeda. Dalam konteks akademis, keduanya berada dalam ranah yang terpisah, masing-masing dengan karakteristik pembahasan yang khas, meskipun keduanya termasuk dalam kategori ilmu sosial. Namun, terdapat hubungan yang kuat antara kedua bidang ini, yang memungkinkan mereka untuk disatukan dalam satu disiplin baru yang dikenal sebagai "Komunikasi Musik." Beberapa kesamaan dalam karakteristik dan fungsi keduanya berfungsi sebagai penghubung antara dua disiplin tersebut, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Sihabuddin dkk., 2023:55-56).

Berdasarkan data dari IDN *Research Institute* dalam laporan (Indonesia-gen- z-report, 2024), musik pop menjadi pilihan utama bagi Gen Z, dengan 59% dari mereka menyukai genre ini. Sementara itu, 14% lainnya memilih K-pop, diikuti oleh Indie dan Rock masing-masing sebesar 5%. Sisa persentase terbagi antara genre R&B, Jazz, Hip-hop, Dangdut, dan lainnya. Setiap lagu memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh penulis lirik kepada pendengar. Tanda dapat menyampaikan pesan kepada pengamat karena memiliki makna tertentu. Semiotika sebagai ilmu yang mempelajari tanda berfungsi untuk mengungkapkan makna dari tanda tersebut. Dalam konteks ini, tanda merujuk pada sesuatu yang mewakili hal lain, termasuk pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan. Dengan demikian, berbagai hal dalam kehidupan dapat berfungsi sebagai tanda, meskipun bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan efektif (Piliang, 2019:26).

Salah satu penyanyi yang sedang naik daun di Indonesia dan berhasil menarik perhatian banyak pendengar adalah Idgitaf. Dengan nama asli Brigitta Sriulina Beru Meliala, ia dikenal sebagai penyanyi solo yang mengusung genre indie pop. Idgitaf memulai karirnya di dunia musik pada tahun 2020. Meskipun masih terbilang baru di industri musik, Idgitaf telah menerima beberapa penghargaan yang mengakui bakat dan dedikasinya. Beberapa penghargaan dan nominasi yang telah diraihinya antara lain: Tiktok Indonesia Awards sebagai *Best of Performers* pada tahun 2021, SCTV Music Awards kategori Pendatang Baru Paling Ngetop pada tahun 2022, Anugerah Musik Indonesia (AMI) untuk kategori Album Terbaik-Terbaik dan Album Pop Terbaik pada tahun 2022, Indonesian Music Awards kategori *Breakthrough Artist of the Year* dan *Alternative Song of the Year* pada tahun 2022, Anugerah Musik Indonesia (AMI) sebagai Karya Produksi Folk/Country/Balada 6 Terbaik pada tahun 2024, *Spotify Wrapped Live* sebagai *Top EQUAL Artist of the Year* pada tahun 2024, dan Indonesian Music Award kategori *Album of the Year* dan *Song of the Year* pada tahun 2024. Pencapaian ini menunjukkan bahwa Idgitaf memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan berkontribusi dalam dunia musik Indonesia.

Pada penelitian ini, penulis memilih lagu "Dermaga" oleh Idris sebagai bahan objek yang akan dianalisa. Lagu ini tidak hanya populer di kalangan pendengar, tetapi juga mengandung berbagai kiasan yang dapat diinterpretasikan melalui pendekatan semiotika. Lagu "Dermaga" populer di kalangan remaja sampai dewasa di Indonesia yang merupakan karya Brigitta Sriulina Beru Meliala atau Idris. Semenjak rilis pada 5 Mei 2023 hingga pertengahan tahun 2025 lagu "Dermaga" berhasil mendapatkan jumlah tontonan oleh 842 ribu dan like sebanyak 6,4 ribu. Populernya lagu "Dermaga" di kalangan remaja hingga dewasa sebagian besar disebabkan oleh tema perpisahan yang diangkat, yang merupakan fenomena umum yang dialami banyak orang.

Lagu "Dermaga" menggambarkan tema kerinduan dan harapan, yang dapat dilihat dari penggunaan diksi kiasan dalam liriknya. Kiasan dalam lirik sering kali menciptakan lapisan makna yang lebih dalam, yang tidak dapat dipahami hanya dengan membaca secara harfiah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap diksi kiasan yang digunakan dalam lagu ini. Penulis menggunakan teori semiotika *Ferdinand De Saussure* untuk menginterpretasikan makna inspirasi dalam lirik lagu Dermaga - Idris. Dalam teori semiotika ini, makna tidak dapat dipahami secara terpisah atau *atomistik*. Saussure juga menekankan bahwa bahasa merupakan fenomena sosial yang otonom, dan strukturnya tidak merefleksikan realitas atau cara pemikiran disusun. Tanda terdiri dari tiga unsur yang saling terkait yakni penanda, petanda, dan signifikasi, menurut teori *Saussure* (Vera, 2014).

Tujuan lirik yang ditulis oleh penulis adalah untuk menyampaikan pesan dengan baik. Pesan dalam sebuah lagu bisa berupa perpisahan, kekhawatiran, kesedihan, kelelahan, atau sindiran. Penelitian ini berupaya untuk mengungkap makna kiasan yang terdapat dalam lagu "Dermaga" karya Idris. Lirik lagu tersebut termasuk dalam lagu mellow yang mengandung pesan, yakni 7 menyampaikan betapa sulitnya untuk memulai dan mengakhiri hubungan dengan seseorang melalui kata-kata kiasan yang terkandung di dalam lagunya. Setelah lirik lagu Dermaga Idris diuraikan ke dalam bait-bait komponennya, maka masing-masing bait tersebut akan dikaji melalui kacamata teori semiotik Saussure yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu penanda (lirik itu sendiri dermaga), petanda (makna lirik dermaga), dan makna (di situlah letak makna semiotik). Dalam konteks lirik lagu "Dermaga", analisis semiotika dapat membantu mengungkap makna yang tersembunyi di balik kata-kata yang digunakan oleh Idris.

## II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis mendalam (*in- depth analysis*), yang mengkaji masalah secara kasus per kasus, karena metodologi kualitatif meyakini bahwa karakteristik suatu masalah akan berbeda dari karakteristik masalah lainnya (Siyoto, 2018:8). Menurut Moleong (2017) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara *holistik*. Peneliti melakukan analisis terhadap lirik lagu "Dermaga" dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan menafsirkan maknanya, menggunakan konsep semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure sebagai landasan pendekatan dalam penelitian ini (Sitompul dkk., 2021). Saussure menempatkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan antara apa yang disebut sebagai *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Alasan penulis memilih teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure adalah untuk memahami dan mendeskripsikan makna diksi kiasan dari tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Brigitta Sriulina Beru Meliala, yang lebih dikenal dengan nama panggung Idgitaf, adalah seorang penyanyi dan konten kreator yang meraih popularitas setelah membuat konten cover lagu di TikTok pada tahun 2020. Ia lahir pada 15 Mei 2001 di Tangerang, sebagai anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Adrianus Eliasta Sembiring Meliala dan Maria Regina Rosari Ginting. Lagu “Dermaga” merupakan karya ciptaan Brigita Meliala, yang dikenal sebagai Idgitaf. Proses produksi lagu ini melibatkan Ibnu Dian dari Matter Halo sebagai produser, sementara Dimas Pradipta bertanggung jawab atas mixing dan mastering. Lagu ini dirilis pada tanggal 17 Maret 2023 dan menjadi karya kedua Idgitaf setelah “Satu-Satu”.

Selain itu, “Dermaga” juga merupakan bagian dari persiapan album perdana Idgitaf berjudul *Mengudara* yang diluncurkan pada 28 Juli 2023. Secara harfiah, istilah “dermaga” mengacu pada tempat berlabuh serta titik keberangkatan dan kedatangan kapal. Namun, secara konseptual, istilah ini dimaknai lebih luas sebagai metafora bagi eksistensi manusia, khususnya dalam menggambarkan momen-momen pertemuan dan perpisahan. Dengan demikian, “Dermaga” tidak hanya merepresentasikan ruang fisik, tetapi juga simbol dinamika hubungan antarmanusia dan fase transisi dalam perjalanan hidup. Idgitaf mengartikan “Dermaga” sebagai representasi pengalaman manusia yang sarat dengan bobot emosional

Menurutnya, baik memulai maupun mengakhiri hubungan merupakan hal yang berat dan penuh tantangan. Dengan begitu, lagu ini mencerminkan kompleksitas interaksi sosial dan emosional yang dialami individu. Dari segi aransemen, “Dermaga” menampilkan nuansa sendu dan gelap yang didukung oleh permainan piano minimalis, berbeda dari karya-karya Idgitaf sebelumnya. Dengan durasi 2:54 menit, lagu ini menjadi eksplorasi pertamanya dalam gaya musik semacam ini. Beberapa kutipan lirik, seperti “Memulai saja sudah berat bagiku, apalagi harus mengakhiri” dan “Adakah yang kan bertahan lama, dermaga sudah letih merana”, menunjukkan keberanian Idgitaf dalam mengekspresikan kerapuhan dan kejujuran emosional, sehingga menciptakan kedalaman makna yang signifikan. Harapan Idgitaf melalui lagu ini adalah agar “Dermaga” dapat menemukan pendengar yang memahami pesan yang ingin disampaikan, serta mempererat hubungan emosional antara dirinya dan penikmat musiknya.

Dalam penelitian ini, Idgitaf berperan sebagai *triangulator*, yang berfungsi untuk memperkuat validitas dan keandalan data yang diperoleh. Sebagai pencipta lagu “Dermaga,” kontribusinya tidak hanya terbatas pada pemberian wawasan melalui wawancara, tetapi juga mencakup konfirmasi dan penjelasan terhadap makna yang terkandung dalam liriknya. Peran ini meliputi bantuan dalam menginterpretasikan hasil analisis lirik dengan memberikan perspektif langsung mengenai maksud dan konteks di balik penggunaan diksi kiasan, sehingga dapat memberikan klarifikasi terhadap elemen tanda dan penanda. Selain itu, Idgitaf juga mendiskusikan bagaimana pengalaman pribadi serta pandangannya memengaruhi pemilihan kata dan gaya penulisan. Melibatkan Idgitaf dalam proses analisis diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat, sekaligus memperkuat argumen yang bersumber dari data primer dan sekunder. Dengan demikian, kehadirannya sebagai *triangulator* tidak hanya memperkaya analisis, tetapi juga memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan selaras dengan niat artistiknya sebagai pencipta.

Terlepas dari mauku  
Kuterima kapal baru  
Berharap akan jadi sesuatu

Tapi ternyata dia pergi  
Lalu ku sendiri lagi  
Berharap kapal lain tak begini

Memulai saja sudah berat bagiku  
Apalagi harus mengakhiri  
Mengakhiri saja sudah berat bagiku  
Apalagi harus memulai yang baru

Adakah  
yang kan bertahan lama  
Dermaga sudah letih merana  
Tambatkan kapal ragam pesona  
Tapi percuma  
Berakhir pergi juga

### **Hasil Penelitian**

Secara keseluruhan, Lirik lagu "Dermaga" oleh Idgitaf menyajikan sebuah eksplorasi mendalam mengenai perjalanan emosional yang kompleks, yang dapat dianalisis melalui penggunaan diksi kiasan yang kaya. Setiap bait dalam lirik ini mencerminkan berbagai aspek dari pengalaman manusia, mulai dari kehilangan, harapan, hingga kesedihan. Dengan menggunakan tanda-tanda seperti "kapal" dan "dermaga," penyanyi menciptakan gambaran yang mendalam tentang bagaimana hubungan dan pengalaman dapat mempengaruhi perasaan individu. Diksi yang digunakan mencerminkan kerinduan akan stabilitas dan keinginan untuk mengenang momen-momen indah dalam hidup, meskipun harus menghadapi kenyataan pahit dari perpisahan.

Melalui pendekatan semiotika, kita dapat mengidentifikasi bagaimana setiap frasa berfungsi sebagai penanda yang membentuk makna keseluruhan dari lirik. Penyanyi mengajak pendengar untuk merasakan dinamika antara harapan dan kenyataan, di mana keinginan untuk mempertahankan keindahan sering kali bertemu dengan kekecewaan. Lirik ini menciptakan perbedaan yang kuat antara optimisme dan pesimisme, mencerminkan dilema yang dihadapi banyak individu ketika harus berhadapan dengan perubahan dalam hidup mereka. Dengan demikian, lirik ini tidak hanya berbicara tentang pengalaman pribadi penyanyi, tetapi juga menggugah perasaan universal yang dapat dirasakan oleh banyak orang.

Penggunaan diksi kiasan dalam lirik "Dermaga" menciptakan resonansi emosional yang mendalam, yang memungkinkan pendengar untuk terhubung dengan pengalaman yang diungkapkan. Frasa-frasa yang menggambarkan kesepian, harapan, dan keputusan berfungsi untuk menekankan betapa rumitnya emosi yang terlibat dalam proses perpisahan dan pencarian makna dalam hidup. Penyanyi dengan cermat mengatur kata-kata untuk menciptakan nuansa yang mendalam, sehingga pendengar dapat merasakan beban emosional yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa lirik tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan perasaan, tetapi juga sebagai medium untuk refleksi dan pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi manusia. "Dermaga" adalah refleksi yang mendalam tentang perjalanan emosional yang dialami seseorang dalam menghadapi kehilangan dan perubahan. Melalui penggunaan diksi kiasan yang efektif, Idgitaf berhasil menyampaikan pesan yang kuat tentang pentingnya menghadapi kenyataan hidup,

meskipun sering kali menyakitkan. Lirik ini mengajak pendengar untuk merenungkan pengalaman mereka sendiri, menciptakan koneksi emosional yang mendalam dan memberikan ruang bagi refleksi tentang hubungan, harapan, dan ketidakpastian dalam hidup.

Analisis ini, yang didasarkan pada teori semiotika Ferdinand de Saussure, mengungkap bagaimana setiap kata dan frasa dalam lirik berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang mengarah pada petanda (*signified*) berupa konsep-konsep emosional dan psikologis yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami makna yang lebih dalam dari sekadar *interpretasi literal*, dan mengidentifikasi bagaimana Idgitaf membangun narasi perasaan melalui pilihan kata yang cermat. Salah satu aspek paling menonjol dalam lirik ini adalah penggambaran dinamika antara harapan dan kenyataan.

Bait pertama, "Terlepas dari mauku, Kuterima kapal baru, Berharap akan jadi sesuatu," secara jelas menunjukkan adanya perbedaan antara keinginan pribadi dan penerimaan terhadap takdir. Frasa "terlepas dari mauku" menjadi penanda bagi perasaan kehilangan kendali atau perpisahan yang menyakitkan, sementara "kuterima kapal baru" melambangkan sikap terbuka terhadap kesempatan atau hubungan baru yang datang, meskipun mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan ekspektasi awal. Ini mencerminkan optimisme yang bercampur dengan kerentanan. Dalam konteks semiotika, "kapal" tidak hanya merujuk pada alat transportasi air, tetapi secara simbolis mewakili individu atau pengalaman baru yang memasuki kehidupan seseorang. Kehadiran "kapal baru" ini membawa serta "harapan akan jadi sesuatu," sebuah petanda yang mengindikasikan keinginan untuk menemukan kebahagiaan, stabilitas, atau makna baru setelah melalui masa sulit. Namun, harapan ini sejak awal sudah diselimuti oleh ketidakpastian, sebuah nuansa yang akan terus berkembang di bait-bait selanjutnya.

Bait kedua, "Tapi ternyata dia pergi, Lalu ku sendiri lagi, Berharap kapal lain tak begini," secara tajam menggeser narasi ke arah kekecewaan dan kesendirian. Kata "tapi" berfungsi sebagai penanda kontras yang menyakitkan, membatalkan harapan yang telah dibangun sebelumnya. "Dia pergi" adalah petanda langsung dari perpisahan dan kehilangan, yang kemudian diikuti oleh "ku sendiri lagi," sebuah penanda kuat untuk isolasi dan kehampaan emosional. Pengulangan 48 pengalaman ditinggalkan ini memperkuat beban psikologis yang dirasakan oleh subjek lirik. Frasa "Berharap kapal lain tak begini" pada bait kedua ini menjadi penanda bagi keinginan yang mendalam untuk menghindari siklus kekecewaan yang sama di masa depan. Ini bukan hanya harapan pasif, melainkan refleksi dari pelajaran yang diambil dari pengalaman sebelumnya. Petandanya adalah kerinduan akan hubungan yang lebih stabil dan tidak menyakitkan, menunjukkan bahwa meskipun ada rasa sakit, ada pula dorongan untuk terus mencari kebahagiaan, meskipun dengan kehati-hatian yang lebih besar.

Bait ketiga, "Memulai saja sudah berat bagiku, Apalagi harus mengakhiri, Mengakhiri saja sudah berat bagiku, Apalagi harus memulai yang baru," adalah inti dari dilema emosional yang dihadapi. Diksi "memulai" dan "mengakhiri" berfungsi sebagai penanda bagi dua sisi proses hubungan yang sama-sama membebani. Petandanya adalah beban psikologis yang luar biasa, di mana baik inisiasi maupun penutupan suatu hubungan terasa sangat sulit. Pengulangan frasa "berat bagiku" menekankan intensitas penderitaan dan keengganan untuk terlibat dalam siklus emosional yang melelahkan.

Pernyataan "Dermaga sudah letih merana" pada bait keempat adalah salah satu diksi kiasan paling kuat dalam lagu ini. "Dermaga," yang secara harfiah adalah tempat berlabuh, di sini berfungsi sebagai penanda bagi subjek lirik itu sendiri seseorang yang telah menjadi tempat singgah bagi banyak "kapal" (orang). Petanda dari "letih merana" adalah kelelahan emosional yang

mendalam, penderitaan akibat terus-menerus ditinggalkan, dan kekecewaan yang menumpuk. Ini menggambarkan kondisi mental yang rapuh, di mana harapan untuk menjadi tempat yang aman dan permanen telah terkikis oleh pengalaman pahit. Meskipun demikian, ada upaya untuk tetap membuka diri, seperti yang ditunjukkan oleh "Tambatkan kapal ragam pesona." Frasa ini adalah penanda bagi keinginan untuk menerima berbagai jenis orang dan pengalaman dalam hidup, dengan harapan menemukan koneksi yang bertahan. "Ragam pesona" menjadi petanda bagi keragaman sifat dan kepribadian yang ditemui. Namun, harapan ini segera dipatahkan oleh "Tapi percuma, Berakhir pergi juga," yang menjadi penanda bagi kekecewaan dan keputusan yang berulang. Petandanya adalah realisasi pahit bahwa semua usaha untuk mempertahankan keindahan atau hubungan yang berharga pada akhirnya sia-sia, karena perpisahan adalah keniscayaan.

Secara keseluruhan, lirik "Dermaga" adalah refleksi mendalam tentang siklus kehilangan, harapan, dan kekecewaan dalam hubungan interpersonal. Melalui diksi kiasan yang efektif, Idgitaf berhasil menciptakan gambaran yang kaya tentang kerapuhan manusia dan perjuangan untuk menemukan stabilitas di tengah ketidakpastian. Lagu ini tidak hanya menceritakan kisah pribadi, tetapi juga menggugah perasaan universal yang dapat dirasakan oleh banyak orang, menjadikan "Dermaga" sebuah karya seni yang kuat dan relevan secara emosional. Dengan demikian, analisis semiotika Ferdinand de Saussure membuktikan bahwa lirik lagu "Dermaga" lebih dari sekadar rangkaian kata; ia adalah sistem tanda yang kompleks, di mana setiap penanda dan petanda saling berinteraksi untuk membentuk makna yang mendalam. Lagu ini berfungsi sebagai medium komunikasi yang efektif, menyampaikan nilai-nilai emosional dan sosial yang dalam, serta mengajak pendengar untuk merenungkan pengalaman mereka sendiri dalam menghadapi perubahan dan kehilangan dalam hidup.

### **Pembahasan**

Berdasarkan analisis terhadap Bait 1 lirik lagu "Dermaga" oleh Idgitaf, dapat disimpulkan bahwa bait ini merepresentasikan suatu perjalanan emosional yang kompleks dari suatu kehilangan menuju penerimaan dan harapan. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, setiap frasa dalam bait berfungsi sebagai penanda yang membentuk makna keseluruhan. Frasa "terlepas dari mauku" menandakan suatu pelepasan paksa yang tidak sesuai dengan keinginan, mencerminkan perpisahan yang menyakitkan dari harapan yang sebelumnya dimiliki. Selanjutnya, frasa "kuterima kapal baru" menjadi simbol penerimaan terhadap perubahan dan kesempatan baru, menunjukkan transisi dari keadaan emosional negatif menuju kemungkinan yang lebih baik. Akhirnya, frasa "berharap akan jadi sesuatu" menekankan optimisme dan ketidakpastian yang melekat dalam setiap harapan, berfungsi sebagai pendorong untuk terus melangkah maju meskipun diiringi kecemasan. Secara keseluruhan, bait ini tidak hanya menggambarkan dinamika antara perpisahan dan penerimaan, tetapi juga mengungkapkan suatu kedalaman emosional universal yang dialami individu dalam menghadapi perubahan dan kehilangan dalam hidup.

Bait lirik "Tapi ternyata dia pergi, Lalu ku sendiri lagi, Berharap kapal lain tak begini" dalam lagu "Dermaga" oleh Idgitaf mengandung makna yang mendalam dan dapat dianalisis melalui aspek signifikansi menurut teori semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam analisis ini, penulis akan melihat bagaimana setiap elemen dalam bait ini berfungsi sebagai penanda yang membentuk makna keseluruhan dari pengalaman emosional penyanyi. Proses signifikansi ini melibatkan hubungan antara penanda dan petanda, yang menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang perasaan yang diungkapkan. Bait ini menggambarkan perjalanan emosional yang kompleks dari kehilangan menuju harapan. Melalui analisis semiotika, kita dapat melihat bagaimana setiap lirik berkontribusi pada makna keseluruhan, menciptakan gambaran yang kaya tentang pengalaman manusia. Penyanyi mengajak pendengar untuk merasakan dinamika antara kesedihan dan harapan, serta

pentingnya tetap optimis meskipun dalam situasi yang sulit. Dengan demikian, lirik ini tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadi penyanyi, tetapi juga menggugah perasaan universal yang dapat dirasakan oleh banyak orang dalam menghadapi perubahan dan kehilangan dalam hidup mereka.

Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap bait lirik "Memulai saja sudah berat bagiku, Apalagi harus mengakhiri, Mengakhiri saja sudah berat bagiku, Apalagi harus memulai yang baru" dalam lagu "Dermaga" oleh Idris, dapat disimpulkan bahwa bait ini merepresentasikan dilema emosional yang kompleks dalam menghadapi perubahan. Melalui proses signifikasi, setiap frasa berfungsi sebagai penanda yang membentuk pemahaman mendalam tentang konflik batin antara keinginan untuk berubah dengan ketakutan akan ketidakpastian. Frasa "memulai saja sudah berat bagiku" menandakan beban psikologis dalam memulai hal baru, sementara "apalagi harus mengakhiri" memperjelas makna kesulitan dalam proses perpisahan. Pengulangan pola dalam bait ini berfungsi sebagai penegasan terhadap siklus emosional yang melelahkan, di mana individu terjebak dalam ketakutan ganda yakni takut untuk mengakhiri yang lama sekaligus takut untuk memulai yang baru. Secara keseluruhan, bait ini tidak hanya mencerminkan kerentanan emosional manusiawi yang universal ketika berhadapan dengan transisi kehidupan, tetapi juga menyoroti paradoks bahwa baik awal maupun akhir sama-sama mengandung beban emosional sehingga menciptakan resonansi yang dalam dengan pengalaman kolektif pendengar dalam menghadapi perubahan dan keputusan sulit dalam hidup.

Bait keempat menggambarkan perjalanan emosional yang kompleks dari harapan, kekecewaan, dan kehilangan. Melalui analisis semiotika, kita dapat melihat bagaimana setiap lirik berkontribusi pada makna keseluruhan, menciptakan gambaran yang kaya tentang pengalaman manusia. Penyanyi mengajak pendengar untuk merasakan kenyataan pahit dari perpisahan. Dengan demikian, lirik ini tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadi penyanyi, tetapi juga menggugah perasaan yang dapat dirasakan oleh banyak orang dalam menghadapi perubahan dan kehilangan dalam hidup mereka.

Berdasarkan analisis Semiotika terhadap lirik lagu Dermaga karya Idris, dapat disimpulkan bahwa liriknya merepresentasikan gaya komunikasi pasif yang ditandai dengan sikap menghindari konfrontasi langsung serta lebih menekankan penerimaan dan kepasrahan. Penggunaan metafora seperti "dermaga" memperkuat nuansa pasif tersebut, karena menggambarkan tempat singgah sementara yang melambangkan penerimaan atas kepergian tanpa usaha untuk menahannya. Dalam konteks pemasaran, gaya komunikasi pasif ini sejalan dengan pendekatan soft *selling*, yakni penyampaian pesan yang halus, emosional, dan sugestif tanpa tekanan, sehingga audiens diberi kebebasan untuk menafsirkan sesuai pengalaman mereka. Strategi ini efektif dalam membangun hubungan personal yang hangat dan relatable, meskipun memiliki kelemahan berupa risiko pesan yang kurang menonjol di tengah persaingan. Dengan demikian, gaya komunikasi pasif dalam lagu Dermaga tidak hanya menciptakan suasana artistik yang intim, tetapi juga relevan sebagai strategi komunikasi yang membangun ikatan emosional kuat antara karya dan audiens.

Hasil analisis semiotika terhadap lirik lagu Dermaga menunjukkan adanya elemen komunikasi agresif yang disampaikan secara halus melalui metafora, di mana pesan ditampilkan dengan tegas, dominan, dan mengarahkan audiens pada makna tertentu tanpa banyak ruang untuk penolakan. Gaya ini tercermin dari penggunaan diksi yang menegaskan keputusan final atau sikap tidak tergoyahkan, sehingga menciptakan kesan kontrol naratif yang kuat. Dalam konteks pemasaran, pendekatan agresif ini berfungsi memperkuat otoritas merek, menegaskan posisi pesan, dan memastikan daya ingat audiens terhadap produk atau citra yang dikomunikasikan. Meski demikian, gaya ini juga berpotensi menciptakan jarak emosional apabila dirasakan terlalu dominatif, sehingga

perlu diseimbangkan dengan empati agar tetap membangun kedekatan dengan audiens. Dengan demikian, perpaduan antara ketegasan dan sentuhan humanis menjadi kunci dalam memaksimalkan efektivitas komunikasi, baik dalam karya seni maupun strategi pemasaran.

Analisis semiotika terhadap lirik lagu Dermaga menunjukkan adanya penggunaan gaya komunikasi pasif-agresif yang ditandai dengan penyampaian pesan secara tersirat melalui metafora, sindiran halus, serta diksi ambigu yang menampilkan dualitas antara penerimaan dan kekecewaan. Lirik seperti "dermaga" dan gambaran perpisahan yang tampak tenang namun menyimpan luka emosional memperlihatkan ketegangan antara kepasrahan di permukaan dan penolakan tersembunyi di baliknya. Dalam konteks pemasaran, gaya pasif-agresif ini dapat berfungsi sebagai strategi untuk memancing rasa ingin tahu audiens, menciptakan *emotional hook*, dan mendorong keterlibatan lebih dalam melalui interpretasi makna yang berlapis. Meski demikian, strategi ini berisiko menimbulkan salah tafsir jika pesan terlalu tersamarkan atau tidak disertai elemen komunikasi yang memperjelas inti pesan. Dengan demikian, gaya pasif-agresif dalam Dermaga berperan penting dalam memperkaya nuansa emosional lirik sekaligus memberikan inspirasi bagi strategi pemasaran yang ingin menghadirkan narasi sugestif, reflektif, dan mampu mengikat audiens secara emosional tanpa kehilangan kejelasan pesan utama.

Analisis Semiotika terhadap lirik lagu Dermaga mengungkapkan adanya penggunaan gaya komunikasi asertif yang ditandai dengan penyampaian pesan secara lugas, terbuka, dan jujur tanpa menimbulkan kesan intimidatif maupun merendahkan pihak lain. Lirik yang menggambarkan penerimaan perpisahan sekaligus mengakui perasaan kehilangan menjadi contoh komunikasi yang menghargai emosi pribadi sekaligus tetap menjaga harmoni dengan pihak lain. Dalam konteks pemasaran, gaya komunikasi ini sejalan dengan strategi brand storytelling yang menekankan kejujuran, empati, dan transparansi, sehingga mampu memperkuat citra merek yang autentik, profesional, serta membangun kepercayaan konsumen. Penggunaan diksi kiasan seperti "dermaga" memperkuat nuansa asertif karena menyampaikan pesan secara jelas namun tetap menyentuh sisi emosional, membuka peluang terciptanya *win-win situation* antara komunikator dan audiens. Dengan demikian, komunikasi asertif dalam lagu Dermaga tidak hanya menambah kedalaman artistik, tetapi juga relevan sebagai strategi pemasaran yang efektif untuk membangun kedekatan emosional, meningkatkan kepercayaan, dan mendorong loyalitas audiens dalam jangka panjang.

Gaya komunikasi yang paling condong dan dominan digunakan oleh Idgitaf dalam lirik lagu "Dermaga" adalah gaya komunikasi pasif. Hal ini terlihat jelas dari narasi lagu yang secara konsisten menggambarkan sikap menerima dan membiarkan, alih-alih melakukan konfrontasi atau penegasan aktif. Metafora sentral "dermaga" itu sendiri menjadi penanda kuat dari gaya ini; Idgitaf mengidentifikasi dirinya sebagai "dermaga" yang lelah, sebuah entitas pasif yang hanya bisa menjadi tempat singgah bagi "kapal-kapal" (orang-orang) yang datang dan pergi tanpa bisa menahan kepergian mereka. Lirik seperti "Terlepas dari mauku" dan "Lalu ku sendiri lagi" semakin memperkuat gambaran kepasrahan terhadap takdir dan penerimaan atas kesendirian yang berulang, tanpa adanya upaya eksplisit untuk mengubah situasi atau menuntut penjelasan. Meskipun ada sentuhan kekecewaan yang tersirat atau pengakuan emosi inti dari pesan yang disampaikan adalah penerimaan yang mendalam terhadap siklus kedatangan dan kepergian dalam hubungan, mencerminkan karakteristik utama dari gaya komunikasi pasif.

Berdasarkan analisis Semiotika Ferdinand de Saussure terhadap lirik lagu Dermaga karya Idgitaf, dapat disimpulkan bahwa lagu ini sarat dengan simbol-simbol yang menggambarkan perasaan manusia, seperti perpisahan, kerentanan, harapan, dan kelelahan batin. Kata-kata kiasan seperti "kapal", "dermaga", "tambatkan", dan "pergi" tidak hanya merujuk pada makna sebenarnya, tetapi juga menjadi lambang dari keadaan emosional yang dialami dalam hubungan antarmanusia. Misalnya, "dermaga" dapat dimaknai sebagai sosok yang menunggu dengan penuh harap meskipun

sering merasa lelah dan diabaikan. Setiap bait dalam lagu ini memperlihatkan perjalanan emosi yang rumit, mulai dari menerima kehilangan hingga munculnya keraguan dalam menjalani hubungan. Dengan begitu, Dermaga tidak hanya berfungsi sebagai karya seni untuk hiburan, tetapi juga menjadi sarana refleksi bagi pendengar agar dapat mengaitkan makna lirik dengan pengalaman pribadi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu mampu menyampaikan pesan emosional, psikologis, dan sosial secara mendalam, serta menegaskan pentingnya memahami simbolisme untuk memperkaya penafsiran terhadap sebuah karya musik.

#### IV SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap lirik lagu Dermaga karya Idigitaf, ditemukan bahwa lagu ini menyimpan banyak makna mendalam yang disampaikan melalui simbol dan bahasa kiasan. Kata-kata seperti “kapal”, “dermaga”, “tambatkan”, dan “pergi” tidak hanya dipahami secara harfiah, tetapi juga mewakili perasaan manusia dalam menghadapi hubungan. Misalnya, “dermaga” menggambarkan seseorang yang setia menunggu, meskipun sering merasa letih dan diabaikan. Melalui simbol-simbol ini, lagu menampilkan berbagai perasaan seperti perpisahan, kerentanan, harapan, hingga kelelahan emosional yang dekat dengan pengalaman banyak orang.

Setiap bait dalam lagu ini merefleksikan perjalanan emosi yang bertahap, mulai dari menerima kehilangan, enggan memulai kembali, hingga merasakan keraguan akan masa depan hubungan. Hal ini menjadikan Dermaga bukan sekadar karya seni untuk dinikmati, tetapi juga media refleksi bagi pendengarnya. Lagu ini memberi ruang bagi audiens untuk menghubungkan lirik dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga makna yang tersampaikan terasa lebih intim dan bermakna. Penelitian ini juga menunjukkan betapa pentingnya pemahaman terhadap simbolisme dan gaya bahasa dalam lirik lagu, yang bisa memperkaya interpretasi kita terhadap karya musik. Lagu “Dermaga” mengajarkan kita bahwa di balik setiap kata dan setiap diksi, ada dunia emosional yang dapat menghubungkan kita dengan perasaan dan pengalaman orang lain, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antar individu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Putra, Jupriono, & Amalia Dinda Lisna. (2025). Makna Lirik Lagu “Andai Aku Gayus Tambunan” Karya Bona Papatungan : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. 03(01), 165–170. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom>
- Adnan, R. (2022). Perbandingan Brand Image Dengan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Mobil Mitsubishi Xpander Menggunakan Wilcoxon Signed Test. Skripsi thesis. Retrieved from <http://repository.stei.ac.id/7448/>
- Ambarini, O. A., & Nazla Maharani Umaya, Mh. (2019). Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra.
- Anisa Dea Shenandoah, & Puspa Nandita Virsa. (2023). Penggunaan Kiasan Dan Makna Dalam Lagu “Amin Paling Serius” Karya Sal Priadi Dan Nadin Amizah. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya(Protasis)*, 2.
- Ayu Fahriza, A., & Afniar Rahmawati, A. (2024). Makna Lirik Lagu “Satu-Satu” Karya Idigitaf Dalam Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure
- Caldwell Brown, S. (2016). How Music Works. *Popular Music And Society*, 39(3), 381–383. <https://doi.org/10.1080/03007766.2015.1073035>

- Chaer Abdul. (1994). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Rineka Cipta.
- Damayanti, M., Saharudin, & Sudika, I. (2020). Bentuk Lingual Dan Makna Konotasi Pada Lirik Lagu Ebiet G. Ade Dalam Album Masih Ada Waktu: Lingual Form And Connotation Meaning In The Song Lyrics Of Ebiet G. Ade In "Masih Ada Waktu" Album. *Jurnal Bastrindo*, 1, 51–66. <https://doi.org/10.29303/jb.v1i1.10>
- Handiansyah, F., Fadhillah, M. R., Sambora, C. E., Drajat, Z. A., & Fahlapi, R. (2024). Analisa Semiotika Ferdinand De Saussure Terhadap Lirik Lagu "Sakura No Hanabiratachi" Karya Jkt48. 2(6), 655–666.
- Hidayatullah Riyan. (2020). Pendidikan Musik: Pendekatan Musik Untuk Anak Di Era 4.0. CV Rumah Kayu.
- Husein, M. C., & Tanjung, S. (2022). Musik Dan Identitas: Analisis Konstruksi Identitas Sosial Dalam Album "Menari Dengan Bayangan" Karya Hindia. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(1). <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art3>
- Idgitaf. (T.T.). Diambil 1 Juli 2025, Dari <https://www.youtube.com/idgitaf>
- Indonesia-Gen-Z-Report. (2024). Diambil 24 Mei 2025, Dari <https://cdn.idntimes.com/content-documents/indonesia-gen-z-report-2024.pdf>
- Jamalus. (1988). Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik / Jamalus. <https://api.semanticscholar.org/corpusid:173569179>
- Julia Julia. (2018). Pendidikan Musik: Permasalahan Dan Pembelajarannya (Iswara Dwija Prana, Ed.). UPI Sumedang Press.
- Juliantari, N., Sudarsana, I. K., Poniman, Surpi, N., Paramitha, N., Harsananda, H., Ambarnuari, M., Swarniti, N., & Hermoyo, R. (2020). COVID-19: Perspektif Susastra Dan Filsafat.
- Kaelan. (2009). Filsafat Bahasa Semiotika Dan Hermeneutika. Paradigma.
- Keraf Gorys. (2010). Diksi dan Gaya Bahasa. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lapina Lena, Della Meira, Ilham Arifin, & Noerma Kurnia Fajarwati. (2024). Telaah Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Sang Dewi Ary Rianto Dan Lyodra Ginting. *SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 2(2), 23–33. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i2.957>
- Moleong Lexy J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Cetakan Ke-36 (Cetakan Ke-36.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, R. A. (2016). Pembelajaran Seni Musik Bagi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. 4, 11–21.
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*.
- Nawiroh, Vera. (2014). Semiotika Dalam Riset Komunikasi. Jakarta:Ghalia Indonesia.

- Nurjanah, I. L., Rizal, S., Purwinarti, W., Pertunjukan, P. S., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2025). Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah Dalam Tinjauan Semiotika Pesan Moral. 5(2).  
<https://Www.Instagram.Com/Caker>
- Nurmasari, & Zulkifli. (2015). Pengantar Manajemen. Marpoyan Tujuh Publishing.
- Nursida, I. (2014). Perubahan Makna Sebab Dan Bentuknya: Sebuah Kajian Historis. Arabic Literature For Academic Zealots, 2(1).
- Rahmasari, A., & Adiyanto, W. (2023). Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). Innovative: Journal Of Social Science Research, 3, 11764–11777.
- Rusadi, I., & Rochmaniah, A. (2024). Analisis Semiotik Tentang Pesan Motivasi Dalam Lirik Lagu “Walau Habis Terang” Oleh Ariel Noah. Jurnal Bahasa Daerah Indonesia, 1(1), 12.  
<https://Doi.Org/10.47134/Jbdi.V1i1.2653>
- Safitri, D. (2010). Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Pada Public Relations Kompas Gramedia Dalam Membangun Komunikasi Empati. Communications, 3(2), 108–119.  
<https://Doi.Org/Communications3.2.1>
- Sahid Nur. (2018). *Semiotika Untuk Teater, Tari, Wayang Purwa Dan Film*. Gigih Pustaka Mandiri.
- Semi, A. (2008). *Stilistika Sastra*. UNP Press.
- Sihabuddin, S., Itasari, A. A., Herawati, D. M., & Aji, H. K. (2023). Komunikasi Musik: Hubungan Erat Antara Komunikasi Dengan Musik. Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media, 12(1), 55–62. <https://Doi.Org/10.35457/Translitera.V12i1.2679>
- Sitompul, A. L., Patriansah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi : Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. 6.
- Sobur Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D (Cet. 26.). Bandung: Alfabeta.
- Suhardjo Parto. (1996). Musik Seni Barat Dan Sumber Daya Manusia. Pustaka Belajar.
- Suwarna Dadan. (2012). *Cerdas Berbahasa Indonesia: Berbahasa Dengan Pemahaman Dan Pendalaman*. Jelajah Nusa.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa.
- Triadi, F. (2024). Gaya Komunikasi Tour Leader Dalam Pemahaman Dan Semangat Jamaah Umroh Dan Haji Di Grup Keberangkatan PT. Arminareka Perdana Bandung. thesis. Retrieved from <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/10014/>